

# VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES KHUSUS SENI TARI

Rumi Wiharsih

## *Abstract*

*The entry test for state university consists of UMPTN (for all study programs) and special test (for certain study programs). The study on special test for dancing study program is 'expost facto'. The data needed is the raw score of the special test and UMPTN (as the predictor) and the students' Grade Point Average (GPA) on the practical subjects in semester 1 and 2 (as the criterion). The data analysis is conducted by correlation applying range-restriction. The trustworthiness index is gained by inter-rater reliability of the raw score of the special test. The predictive validity is gained by correcting the trustworthiness of the test, the criterion, and the range-restriction. The result of the study reveals that the internal characteristics of the special test are (a) good trustworthiness (1995: 0,834; 1996: 0,703; 1997: 0,814), (b) low score on the pure predictive validity (1995: - 0,496; 1996: - 0,279; 1997: 0,453). Therefore, if the special test for dancing study program is applied, there must be an effort to make the special test is in accordance to the essence so that the special test can be powerful and useful.*

*Key words: validity, reliability, special test*

## **A. Pendahuluan**

Ada dua teori untuk mengetahui karakteristik tes, yaitu teori klasik dan teori respon butir. Teori klasik sampai saat ini lebih berkembang karena selain mudah, juga sudah dikenal dan dijadikan bahan penataran bagi guru-guru SMP maupun SMA. Teori respon butir relatif lebih sulit karena pengguna harus mempunyai dasar matematika yang kuat, hasilnya lebih teliti dan lebih akurat, sehingga dapat digunakan dalam skala regional maupun nasional.

Informasi tentang kemampuan siswa diperoleh dari pengukuran dengan menggunakan tes. Nitko (1996) menyebutkan bahwa pengukuran adalah proses penetapan angka-angka terhadap hasil kerja siswa dengan cara tertentu yang menggambarkan kualitas siswa. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka-angka yang merefleksikan kualitas kegiatan belajar. Dalam pemberian skor terhadap hasil tes, terjadi kemungkinan kesalahan pengukuran.



Kesalahan dalam pengukuran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: spesifik dan acak. Kesalahan yang spesifik disebabkan oleh para penilai atau instrumennya, misalnya ada dosen yang murah dan ada yang mahal dalam memberikan skor, atau bentuk soal yang cenderung sulit atau mudah. Kesalahan acak yaitu kesalahan yang disebabkan oleh kondisi yang diuji (Djemari, 1997).

Djemari (1997) juga menyebutkan sumber-sumber kesalahan dalam pengukuran, meliputi perangkat tes, prosedur, penguji, dan lingkungan. Kesalahan pengukuran yang diakibatkan oleh alat ukur biasanya berkaitan dengan kriteria bagi setiap alat ukur yang baik (reliabel/andal, valid/sahih, ekonomis, dan praktis).

### 1. Keandalan Tes

Persyaratan tes yang baik adalah tes tersebut harus memenuhi persyaratan sahih (valid) dan andal (reliabel). Keandalan terdiri atas dua jenis, yaitu konsistensi internal dan stabilitas. Konsistensi internal meliputi keandalan dan kesahihan, daya beda, dan tingkat kesukaran, sedangkan stabilitas meliputi orang yang dikenai tes atau orang yang diukur dan orang yang mengukur atau menguji. Hal itu ditunjukkan dengan nilai-nilai atau angka-angka yang sama. Oleh sebab itu, dalam bidang seni, orang yang mengukur atau pengujinya berjumlah dua orang atau lebih, biasa disebut *rater* (Anwar, 1997).

Keandalan suatu alat ukur adalah derajat keajegan alat tes tersebut dalam mengukur apa yang akan diukurnya. Istilah reliabilitas sering disamakan dengan keterandalan (*consistency stability*) atau keajegan (*dependent ability*) yang menunjukkan seberapa besar pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

Reliabilitas alat ukur dapat ditentukan dengan berbagai teknik. Menurut teori tes klasik, reliabilitas pengukuran yang dilambangkan dengan  $\hat{A}_{xx}$ , dapat diinterpretasikan menjadi: (1) korelasi dalam skor tampak  $\hat{A}_{(xy)}$ , (2) rasio variansi sebenarnya dengan skor varian tampak, (3) kovarian skor tampak dengan skor sebenarnya. Interpretasi lain terhadap reliabilitas adalah  $\hat{A}_{xx} = 1 - \tilde{A}^2/x^2$ . Interpretasi ini menghubungkan reliabilitas dengan varian kesalahan (*error-variance*). Jika  $\tilde{A}^2 x = \tilde{A}^2 E$  (pengukuran yang berisi kesalahan acak saja) maka koefisien reliabilitasnya sama dengan nol. Artinya, tes tersebut sama sekali tidak reliabel. Dalam persamaan di atas kelihatan bahwa derajat heterogenitas skor tampak  $\tilde{A}^2 x$ , mempunyai pengaruh penting terhadap reliabilitas. Jika varian kesalahan ( $\tilde{A}^2 x$ ) tetap, maka besarnya variansi sekor tampak sangat menentukan harga  $\tilde{A}^2 E/\tilde{A}^2 x$ . Oleh karena itu, estimasi reliabilitas didasarkan data dan sampel heterogen cenderung menghasilkan koefisien lebih tinggi daripada jika didasarkan pada data dari sampel yang homogen.



Menurut teori tes atau pengukuran klasik, skor yang diperoleh seseorang terdiri atas skor murni dan kesalahan (Djemari, 1994: 7). Setiap alat ukur harus memberikan hasil dengan kesalahan yang kecil. Bentuk hubungan antara skor murni (T), skor tampak (X), dan kesalahan (E) dapat ditulis sebagai berikut:

$$X = T + E \quad (1)$$

Asumsi utama dari teori ini adalah bahwa tidak ada hubungan antara skor murni dan kesalahan. Dengan demikian, varian dari skor tampak  $[V(X)]$  terdiri atas varian skor murni  $[V(T)]$  dan varian kesalahan  $[V(E)]$ , yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$V(X) = V(T) + V(E) \quad (2)$$

Alat ukur yang baik memiliki kesalahan yang kecil. Kesalahan yang kecil dapat dinyatakan dengan varian yang kecil, yaitu  $V(E)$ . Estimasi besarnya kesalahan suatu pengukuran merupakan bagian dari usaha memperoleh alat ukur yang baik.

Banyak rumus yang dapat digunakan untuk menghitung indeks keandalan suatu tes, di antaranya Spearman Brown, Cronbach Alpha, Kuder Richardson, Rulon, Angoff/Feldt, Kristof, Hoyt, Guttman, dan Flanagan. Perbedaannya terletak pada masing-masing asumsi yang digunakan.

Kestabilan merupakan salah satu dari ciri reliabilitas. Pelaksanaan metode pengulangan memerlukan kestabilan selama tenggang waktu penyajian. Bila tidak stabil, metode ini sangat peka terhadap masalah *carry over effect* di antara kedua pengujian tersebut. *Carry over effect* terjadi karena: (1) skor individu pada pengukuran kedua mungkin saja dipengaruhi oleh penyajian tes yang pertama, ada kemungkinan pada pengujian kedua sekedar mengulangi saja jawaban terdahulu, (2) terjadi peningkatan hasil tes karena subjek berlatih dan belajar dalam tenggang waktu antara kedua penyajian itu. Apabila peningkatan ini tidak searah dan tidak sama besar pada semua subjek, indeks keandalan akan tercemar, (3) sikap individu dalam mengerjakan tes kedua, yakni apabila pada penyajian kedua individu bersikap negatif, menolak bekerja sungguh-sungguh, atau sengaja memberikan jawaban sekenanya akan mengakibatkan korelasi yang rendah, (4) lamanya tenggang waktu antara kedua penyajian tes (juga akan menyebabkan *carry over effect*).



Teknik bentuk sejajar (*parallel-form*) dilakukan dengan jalan mengorelasikan skor tampak antara dua buah tes paralel yang disajikan pada kelompok subjek yang sama. Analisis korelasi antara skor tes pertama dan tes kedua dilakukan dengan formula *product moment*. Teknik ini sulit dilaksanakan karena sulit memperoleh dua tes yang benar-benar paralel. Di samping itu, *carry over effect* juga sulit dihilangkan karena pengaruh sikap, suasana hati, dan respon subjek.

Perhitungan indeks reliabilitas gabungan dilakukan dengan formula Mosier (Azwar, 1986). Indeks koefisien reliabilitas tes teknik antar-*riter* dihitung dengan formula Ebel dan tes bentuk uraian dianalisis dengan formula Alpha (Azwar, 1986; Hadi, 1980). Di samping teknik korelasi, indeks koefisien reliabilitas juga dapat diestimasi dengan pendekatan analisis varians, dengan formula Hoyt (Azwar, 1986; Hadi, 1980).

## 2. Kesahihan Tes

Persyaratan yang lain yang harus dicari adalah indeks kesahihan atau sering juga disebut sebagai validitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti seberapa jauh ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Kesahihan didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurnya (Allen, 1979). Jadi, validitas berhubungan dengan seberapa jauh suatu alat mampu mengukur apa yang harus diukur.

Kesahihan tes dibagi menjadi tiga (Cronbach, 1984), yaitu: kesahihan isi, kesahihan konstruksi, dan kriteria. Ada dua macam kesahihan isi, yaitu kesahihan bentuk (*face validity*) dan validitas logika (*logical validity*) (Azwar, 1986). Kesahihan bentuk didasarkan atas kesimpulan akal sehat, bahwa butir-butir tes mengukur aspek yang relevan. Kesahihan logika menuntut batasan yang seksama terhadap kawasan perilaku yang akan diukur dan suatu desain logis yang dapat mencakup bagian-bagian kawasan perilaku tersebut. Keseluruhan butir tersebut merupakan sampel yang representatif bagi seluruh butir yang mungkin dibuat.

Kesahihan isi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan subjektif, baik pertimbangan setelah bertukar pikiran dengan para ahli di bidang pengetahuan yang relevan maupun berdasarkan literatur yang ada. Dalam menyusun tes,



penyusun berusaha memilih butir-butir soal yang secara logis diperkirakan mengukur apa yang akan diukur.

Kesahihan konstruk menunjukkan seberapa jauh suatu tes mengukur konstruksi teori yang menjadi dasar penyusunan suatu tes. Dengan demikian, validitas susunan didapatkan berdasarkan perbandingan susunan tes dengan syarat-syarat penyusunan tes yang baik.

Kesahihan kriteria hubungan menghendaki adanya kriteria eksternal yang dapat dihubungkan dengan skor tes yang diuji validitasnya (Allen dan Yen, 1979). Kriteria adalah ubahan perilaku yang akan diprediksi oleh skor tes. Dilihat dari segi waktu pengamatan data (skor) kriteria, validitas kriteria hubungan dibedakan atas validitas bandingan (*concurent validity*) dan validitas prediksi (*predictive validity*).

Menggunakan alat ukur yang bertujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu, akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti akan menimbulkan berbagai kesalahan. Kesalahan itu dapat berupa hasil yang terlalu tinggi (*overestimate*) atau terlalu rendah (*underestimate*). Keragaman kesalahan ini dalam istilah statistika disebut varians kesalahan atau varians *error*. Saifuddin (1997) menyebutkan bahwa alat ukur yang valid memiliki varians *error* yang kecil (karena *error* pengukurannya kecil), sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang sebenarnya (*true score*), atau angka yang mendekati sebenarnya.

Kesahihan isi (*content validity*) adalah kesesuaian antara materi yang diujikan dan materi seperti yang didefinisikan akan diukur. Materi yang diujikan bisa berupa mata pelajaran yang diajarkan atau indikator dari definisi operasional.

Kesahihan konstruk (*construct validity*) menunjuk pada dimensi hasil pengukuran, yang pada umumnya direncanakan satu dimensi (Djemari, 1994). Kemampuan pengukuran dalam matematika misalnya, diharapkan alat ukur itu mengukur satu dimensi saja, yaitu kemampuan matematika, tanpa ada dimensi lain seperti bahasa. Analisis dimensi alat ukur dilakukan dengan teknik analisis faktor, yang bertujuan untuk mencari jumlah dimensi hasil pengukuran. Selain itu, konstruk alat ukur sering juga dikaji melalui pendapat para pakar. Pengukuran dalam bidang psikologi menekankan pada bukti konstruksinya, baik melalui penilaian para pakar maupun dengan analisis faktor.

Kesahihan kriteria dibagi menjadi dua, yaitu kesahihan konkuren dan prediktif. Pada kesahihan konkuren, data ubahan kriteria diperoleh bersamaan dengan data skor tes seleksi. Misalnya, pada seleksi tes masuk perguruan tinggi negeri, skor tes diperoleh pada bulan Juni, tetapi data indeks prestasi belajar mahasiswa diperoleh paling cepat satu semester kemudian. Kesahihan ramalan



(*predictive validity*) merupakan kesahihan yang digunakan untuk meneliti seberapa besar tes tersebut mampu meramalkan keberhasilan peserta tes di masa mendatang. Atau dengan kata lain, tes tersebut dapat membuat ramalan tentang kriterianya. Misalnya, hasil tes Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), menggunakan kriteria Indeks Prestasi belajar di perguruan tinggi.

Indeks keandalan tes masuk dicari dengan rumus Cronbach Alpha. Indeks keandalan kriteria diasumsikan sebesar 0,60. Besarnya daya prediksi ini mempunyai arti penting terhadap keberhasilan seseorang yang belajar di perguruan tinggi.

Koreksi terhadap keandalan tes, menurut Djemari (1993) dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{xy'} = \frac{R_{xy}}{(r_{xx'}r_{yy'})^{1/2}} \quad (3)$$

Keterangan:

$R_{xy'}$  : daya prediksi murni pada populasi

$r_{xx'}$  : indek keandalan tes khusus

$r_{yy'}$  : indek keandalan kriteria

### 3. Perbaikan terhadap Tes Khusus dan UMPTN dengan Mengendalikan *Range-Restrictions*

Tes khusus dan UMPTN merupakan dua macam tes yang ditempuh setiap calon mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari, Seni Musik, Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni. Allen dan Yen (1979) mengemukakan bahwa diperlukan koreksi terhadap keandalan prediktor dan keandalan kriteria. Prediktornya berupa skor tes masuk. Perhitungan indeks kesalahan murni adalah sebagai berikut:

$$\rho_{T_X T_Y} = \frac{\rho_{XY}}{(\rho_{xx'}\rho_{yy'})^{1/2}} \quad (4)$$



Jika yang dikoreksi adalah keandalan kriteria saja, maka formulanya (Allen dan Yen, 1997) sebagai berikut:

$$\rho_{xT_Y} = \frac{\rho_{XY}}{(\rho_{YY})^{1/2}} \quad (5)$$

Selain keandalan prediktor dan kriteria, rasio seleksi juga mempengaruhi besarnya koefisien korelasi. Korelasi yang dihitung berdasarkan mahasiswa yang diterima saja cenderung rendah, karena skor-skoranya cenderung homogen. Oleh karena itu, indeks kesahihan prediktif harus dikoreksi atas rasio seleksi suatu tes, yang formulanya (Djemari, 1993) sebagai berikut:

$$R_{XY} = \frac{r_{xy}}{r_{xy}^2 + \frac{S_x^2}{S_x^2} (1 - r_{xy}^2)} \quad (6)$$

Keterangan:

- $x$  : skor tes masuk
- $y$  : indeks prestasi
- $S$  : simpangan baku UMPTN
- $\$$  : simpangan baku tes khusus
- $R_{XY}$  : kesahihan prediktif murni tes masuk pada populasi setelah dilakukan koreksi
- $r_{XY}$  : korelasi antara tes khusus yang diterima dengan Indeks Prestasi (IP)

## B. Karakteristik Program Studi Pendidikan Seni Tari

Karakteristik Program Studi Pendidikan Seni Tari tidak jauh berbeda dari karakteristik FBS, yaitu lulusan yang dihasilkan di samping mempunyai kewenangan utama lulusan tersebut memperoleh kewenangan tambahan



(Kurikulum 1995 FPBS). Kemampuan tambahan itu berupa Kemampuan Dasar Kesenitaraan bagi Program Studi lain yang mengambil kewenangan tambahan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, dan kewenangan tambahan mengajar di SLTP bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari.

Kurikulum untuk yang tersebut di atas disusun sebagai salah satu komponen dalam pendidikan seni tari yang berupaya membekali mahasiswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang seni tari, meliputi: olah seni, keilmuan seni, dan manajemen seni. Di samping itu, termasuk di dalamnya adalah upaya membekali mahasiswa dengan kemampuan yang memadai untuk berproses kreatif seni tari dalam bidang pendidikan formal, yakni menjadi guru tari untuk SMP, SMA/SMK Seni Tari. Dengan bekal yang dimiliki tersebut maka secara otomatis mahasiswa seni tari akan mampu mengambil bagian atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan tari pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah (Kurikulum 1995).

Proses kreatif merupakan motor penggerak pada semua karya seni yang dipunyai oleh seniman/pelaku seni. Oleh karena itu, dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Tari hal itu terjabarkan dalam berbagai mata kuliah praktek. Mengantisipasi kegagalan mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan, dibuatlah perangkat tes khusus dengan materi kreativitas, tari bentuk, dan wawancara. Mengingat pentingnya kecermatan tes dalam menjaring mahasiswa yang berpotensi seni, maka tes khusus tersebut diteliti untuk mengurangi kegagalan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Dengan demikian, dalam tes khusus dan mata kuliah terdapat unsur pokok yang sama yaitu kreativitas.

Paket kewenangan utama dirancang agar lulusannya akan dinyatakan berhak menjadi guru tari di SMA/SMK Seni Tari (SMKI jurusan Tari). Paket Kewenangan tambahan dirancang agar lulusannya dapat menjadi guru seni tari di SMP.

Paket Pilihan Tambahan terdiri atas Paket Penyaji, Paket Drama, Paket Pencipta, dan Paket Pengkaji. Perkuliahan terdiri atas kuliah teori, praktek studio, maupun kuliah lapangan.

Paket-paket yang ada ditambah dengan berbagai mata kuliah teori, yang tertuang dalam kurikulum, mencerminkan menyatunya proses kreatif dan proses ilmiah dalam satu muara. Idealnya setiap lulusan Program Studi Pendidikan Seni Tari akan dapat berpartisipasi aktif di sekolah maupun di luar sekolah.

Membekali mahasiswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang seni tari merupakan usaha untuk mendapatkan lulusan yang baik. Oleh sebab itu, calon mahasiswa perlu dipilih dari calon yang diperkirakan dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dengan indeks prestasi yang baik pula. Maka dari itu, perlu diadakan tes seleksi melalui tes tulis maupun tes khusus.



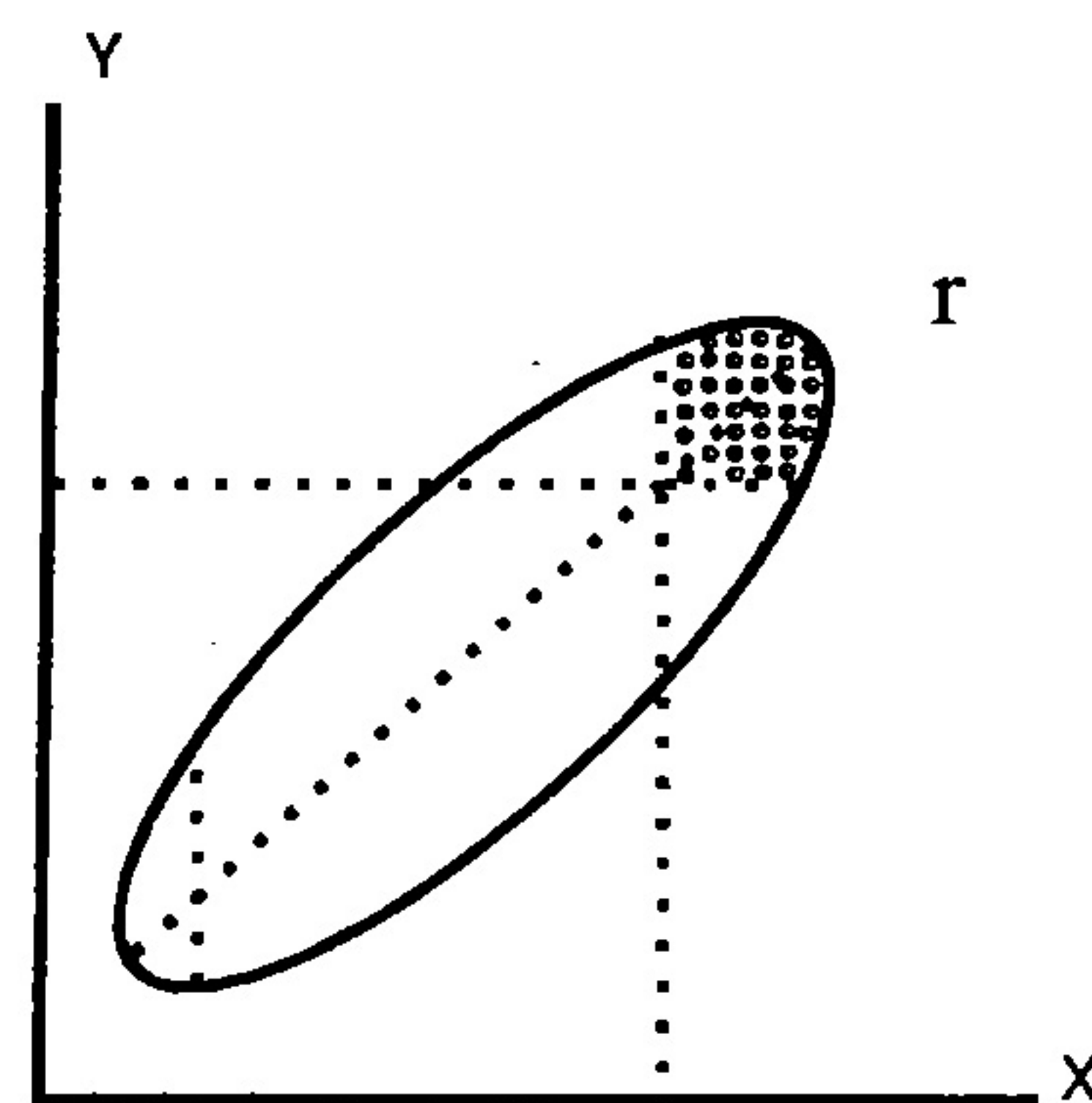
### C. Tes Khusus

Menurut skala penyelenggaraannya terdapat dua macam tes, yaitu tes yang berskala nasional dan tes yang berskala regional (Djemari dan Syaifuddin, 1989). Tes yang dijalani oleh calon mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari adalah kedua-duanya, yaitu tes tulis (UMPTN) dan tes khusus yang diselenggarakan oleh universitas/program studi.

#### 1. Tujuan

Tes khusus seni tari bertujuan untuk menyeleksi calon mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari. Jadi, tes khusus ini digunakan sebagai salah satu sistem seleksi oleh universitas untuk memilih calon mahasiswanya. Sistem seleksi masuk perguruan tinggi tersebut sebenarnya sudah mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat pendidikan tinggi, tetapi juga di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Setiap seleksi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan sistem seleksi masuk dengan tes seleksi masuk lokal (seperti dalam tes khusus), yaitu dapat memperoleh mahasiswa seperti yang diselenggarakan (lihat gambar 1: Efek restriksi sebaran terhadap koefisien validitas).



Gambar 1 : Ilustrasi Restriksi Sebaran

Sumber : Saefuddin (1997)

Dalam gambar tersebut,  $r$  adalah korelasi antara skor tes ( $X$ ) dan skor kriteria ( $Y$ ), sedangkan garis lurus yang membentang dari pojok kiri bawah ke pojok kanan atas mewakili letak skor-skor yang berada dalam elips. Bagian ujung elips yang ujungnya dihitamkan merupakan letak koordinat skor-skor di ujung distribusi skor kriteria dan distribusi skor tes. Berdasarkan pengamatan gambar di



atas, dapat dilihat bahwa pemotongan ujung distribusi skor tes guna menyisihkan calon mahasiswa yang skor tesnya tinggi telah mengakibatkan perubahan bentuk elips mendekati bentuk lingkaran, yang berarti terjadinya perubahan koefisien korelasi dari tinggi ke rendah.

Adapun kekurangannya, yaitu kurang efektif dan efisien, ditinjau dari segi waktu dan biaya. Hal itu merupakan beban bagi masyarakat pada umumnya. Tidak efisien dan tidak efektifnya sistem seleksi tes lokal disebabkan setiap lembaga menyelenggarakan tes yang memerlukan banyak biaya dan waktu. Akibatnya, biaya yang dikeluarkan setiap calon peserta tes untuk seleksi masuk relatif besar dan waktu yang digunakan relatif lama.

## **2. Pengembangan Tes Khusus**

Penggunaan tes khusus di Universitas Negeri Yogyakarta diberlakukan sejak 1981, yaitu ketika IKIP Yogyakarta membuka program non-gelar Diploma-2 Pendidikan Seni Tari. Pada 1979 sistem seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri menggunakan pola Proyek Perintis IV (PP IV), yaitu gabungan antara LPTK Negeri yang ada di seluruh Indonesia, antara lain IKIP Yogyakarta, IKIP Jakarta, IKIP Semarang, IKIP Bandung, IKIP Surabaya, IKIP Medan, IKIP Padang, IKIP Ujung Pandang, dan seterusnya. Pada 1984 semua perguruan tinggi menggunakan tes masuk yang sama, yaitu tes tingkat nasional. Diterapkan pula sistem seleksi melalui penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) pada sebagian besar perguruan tinggi negeri. Namun, pada praktiknya sistem itu mempunyai kelemahan, yaitu adanya manipulasi nilai rapor.

Karena perguruan tinggi enggan menggunakan istilah PMDK, akhirnya digunakanlah PBUD (Penelusuran Bibit Unggul Daerah). Cara itu disebut nontes, karena calon mahasiswa mengikuti seleksi tanpa mengerjakan tes. Sejak itu istilah tes dan nontes dalam seleksi masuk perguruan tinggi menjadi kabur, karena terdapat juga perangkat tes yang menggunakan tes tetapi tes perbuatan, dan itulah yang dinamakan tes khusus. Jadi, setiap calon mahasiswa dikenai dua macam tes, yaitu tes ujian tulis Sipenmaru (Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru) dan tes khusus bagi program studi tertentu. Sampai dewasa ini tes khusus masih digunakan, walaupun istilahnya sudah berubah menjadi UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Tes khusus diselenggarakan sesudah pelaksanaan ujian tulis dan sebelum pengumuman diterima-tidaknya calon, sehingga tidak merugikan calon mahasiswa dengan tidak mengurangi peluang yang ada.



### 3. Konstruk

Kesahihan konstruk pada prinsipnya adalah alat ukur atau tes yang dibuat untuk mengukur seperti apa yang direncanakan (Djemari, 1997). Analisis terhadap kesahihan konstruk dilakukan sebelum dan sesudah tes digunakan. Secara praktis kesahihan konstruk ini menunjukkan bahwa tes yang digunakan mengukur satu dimensi. Sebagai contoh, untuk mengukur kreativitas seseorang, materi tes hanya berisi pertanyaan atau tugas tentang kreativitas saja.

Tes khusus ini direncanakan untuk mengukur kemampuan kreativitas, kemampuan menari, dan wawasan tentang seni tari. Oleh sebab itu, kesahihan konstruk dipakai untuk mengetahui alasan mengapa perangkat tes khusus Program Studi Pendidikan Seni Tari terdiri atas tiga subtes tersebut.

Dimensi dasar menjadi bagian terpenting dalam berolah seni. Oleh karena itu, perangkat tes khusus pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta dirancang dengan tiga macam subtes, yaitu (1) tes kreativitas, (2) tes tari bentuk, (3) tes wawancara.

Tentang proses kreatif, seperti dikemukakan oleh Patrick (1965), ada empat tahap dalam proses kreatif, yaitu: tahap persiapan, inkubasi, inspirasi, dan elaborasi. Keempat tahap itu dapat dibedakan dengan jelas, tetapi pada perkembangannya, oleh Beardsley, tidak dapat dipisahkan dan saling melanda, dan secara bersamaan selalu muncul dalam keseluruhan proses.

Kedua pendapat tentang dimensi dasar seni dan tahapan yang ada saling melengkapi. Ciri pokok yang ada pada keduanya adalah adanya proses kreatif. Walaupun ada tahapan tentang proses kreatif, namun ada fase yang secara tetap menentukan prosesnya.

Selanjutnya Beardsley (1965) mengungkapkan sebagai berikut:

Ia melibatkan suatu 'permainan' antara kegiatan yang sadar dan prasadar. Ada fase inventif yang secara tradisional disebut 'inspirasi', di mana ide-ide baru dibentuk dalam keadaan prasadar dan di mana hanya ada kritik-kritik, di mana ada kesadaran atau meninjau ide-ide baru setelah melihat hubungan atau dengannya dengan apa yang sementara telah diterima.

Dua teori yang saling mendukung tersebut tertuang dalam perangkat tes khusus yang dirancang oleh Program Studi Pendidikan Seni Tari. Perangkat tes tersebut meliputi tiga subtes, yaitu kreativitas, tari bentuk, dan wawancara. *Pertama*, tes kreativitas terdiri atas dua macam, yaitu imitasi gerak (peniruan), dan improvisasi gerak. Imitasi adalah peniruan gerak. Dalam peniruan gerak ini seorang calon akan disuruh mengamati sebuah rangkaian gerakan oleh seorang



peraga atau model, kemudian calon mahasiswa menirukan gerakan tersebut. Peniruan ini harus persis sama dengan gerakan contoh, dengan waktu yang dibatasi. Calon yang baik akan dapat menirukan gerakan tersebut sama dengan contoh sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Tes kreativitas yang lain adalah improvisasi. Bentuk konkritnya adalah seorang calon diberi beberapa rangsangan audio melalui tip rekorder yang disediakan dan calon dipersilakan bergerak mengikuti suara yang didengarnya. Calon yang baik akan merespon suara yang ada melalui gerakan anggota badan atau seluruh tubuh sesuai dengan imajinasinya. Perbendaharaan gerak yang dipunyai oleh calon akan terlihat dalam gerakan yang ditampilkan. Tes kreativitas ini dirancang untuk merangkum aspek eksplorasi, apresiasi, dan produksi.

Ketika calon mahasiswa merespon rangsangan yang ada sampai pada produksi yang ditampilkan dengan gerakan, sesungguhnya tahapan dalam proses kreatif (persiapan, inkubasi, inspirasi, dan elaborasi) maupun dimensi dasar seni (eksplorasi, apresiasi, dan produksi) telah dilalui. Jadi, imitasi dan improvisasi sebenarnya bertujuan mengukur kreativitas seni tari seseorang.

*Kedua*, tes tari bentuk, yaitu calon membawakan tarian yang telah dikuasainya lengkap dengan iringan dalam bentuk kaset. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan menari calon. Tingkat penguasaan yang dimaksudkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif merupakan kemampuan menghafal tarian tersebut secara tepat. Aspek afektif diukur dengan ketepatan gerak sesuai iringan. Aspek psikomotor diukur dengan keterampilan dan keluwesan gerak yang ditampilkan. Subtes ini lebih menekankan pola yang ada (*pakem*).

*Ketiga*, tes wawancara, tes ini bertujuan mengetahui tingkat wawasan seni, khususnya seni tari yang dimiliki oleh calon mahasiswa.

Ketiga subtes tersebut di atas adalah substansi dasar dari penjabaran dimensi dasar seni yang ada, yang diharapkan dapat mengukur potensi tari serta prestasi belajar pada Program Studi Pendidikan Seni Tari.

Kreativitas menjadi penting karena kreativitas merupakan aspek dasar tumbuhnya motivasi belajar (Djohar, 1997). Pergeseran konsep pendidikan dari tekanan pengembangan pada berpikir rasional kepada berpikir kreatif sangat populer terjadi di Amerika sejak tahun 1961. Namun, pada saat itu pengaruh kekuatan rasional dalam pendidikan masih cukup kuat, sehingga peran kreativitas dalam dunia pendidikan masih terdesak. Bahkan, pada saat itu telah ditulis bahwa kekuatan kreativitas sebagai model belajar baru lebih unggul daripada kekuatan rasional,



dengan alasan bahwa pada pemikiran kreatif (1) komponen emosional lebih penting daripada intelektual, dan (2) komponen irasional lebih penting daripada rasional.

Hasil penelitian para ahli psikiatrik menunjukkan bahwa di atas kekuatan rasional ada yang dikenal dengan kekuatan 'suprarasional'. Dikemukakan juga adanya konsep berpikir lateral, yang terkait dengan adanya perbedaan fungsi antara belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Akhirnya, berkembanglah pemahaman adanya perbedaan pengolahan dan mekanisme kerja atau operasi pemikiran logik-rasional dan pemikiran kreatif. Fungsi komplementer antara operasi pemikiran rasional-logik dan pemikiran kreatif juga semakin jelas, bahwa potensi kreativitas juga memiliki kontribusi penting dalam menentukan prestasi seseorang.

Menurut Torrance yang dikutip oleh Djohar (1997) bahwa pemikiran 'suprarasional' melibatkan fungsi intelek, kemauan, dan emosional yang bekerja bersama-sama.

Aktualisasi kreativitas dalam dunia pendidikan seni pada dasarnya merupakan perwujudan dari definisi kreativitas itu. Kreativitas adalah proses pemahaman terhadap masalah, kesulitan, kesenjangan suatu informasi, kekurangan atau kehilangan elemen, dan keadaan yang tidak harmonis.

Tes penampilan adalah salah satu tipe dari tes acuan kriteria, yang digunakan untuk mengetahui apakah seseorang bisa melakukan suatu pekerjaan atau tidak, sehingga dibutuhkan skor pembatas antara yang bisa dan yang tidak (Djemari, 1997). Pembatas ini sering menjadi masalah karena cenderung dipilih secara subjektif, dimaksudkan belum dapat diterima secara apa adanya. Penyebabnya adalah bahwa bidang seni masih diwarnai perasaan suka dan tidak suka (*like* dan *dislike*) oleh penilai atau pembuat pembatas tersebut. Walaupun, tidak semua ahli atau pakar pendidikan seni selalu bersifat subjektif dalam mengevaluasi karya seni atau tes tampilan, yang dalam hal ini, setidaknya mereka telah berusaha mendekati objektivitas.

## **D. Analisis Data dan Pembahasan**

### **1. Mencari *Inter-rater* Tes Khusus**

Dari skor mentah yang berhasil dikumpulkan didapatkan indeks keandalan tes seperti pada tabel: 8. Dengan *rater* enam orang akan dihasilkan indeks keandalan yang cukup baik.



Tabel: 8 Indeks Keandalan Tes Khusus

No	Tahun	N	Indeks Keandalan
1	1995	45	0,8340
2	1996	22	0,7033
3	1997	28	0,8142

Tabel di atas menunjukkan bahwa indeks keandalan tes khusus yang dilakukan dengan *rater* enam orang ternyata cukup baik. Yang paling baik adalah 1995, diikuti 1997, dan yang terakhir adalah 1996.

## 2. Mencari *Range-restrictions* dengan rumus:

$$R_{XY} = \frac{r_{xy}}{r_{xy}^2 + \frac{S_x^2}{\$^2} (1 - r_{xy}^2)} \quad (3)$$

Keterangan:

$r_{XY}$  adalah korelasi antara tes khusus dengan Indeks Prestasi (IP)

$\$$  adalah varians tes khusus keseluruhan

$S$  adalah varians tes khusus yang diterima

Hasil yang didapatkan bahwa pada 1995 kesahihan prediktif murni tes khusus sebesar – 0,4965; 1996 sebesar – 0,2791; 1997 sebesar 0,4539.

Dari indeks kesahihan tersebut tampak bahwa semuanya tidak baik atau kurang baik. Hal itu ditunjukkan dengan angka yang sangat kecil (negatif). Pada 1997 kesahihan prediktifnya memperoleh angka positif (0,4539) tetapi masih belum dapat dikatakan baik, karena indeks kesahihan yang baik tidak terpenuhi, yaitu berkisar antara 0-1 (tabel 9).



Tabel: 9 Kesahihan Prediksi Murni Tes Khusus dengan Kriteria IP Praktek

No	Tahun	R <sup>xy</sup>
1	1995	- 0,4965
2	1996	- 0,2795
3	1997	0,4539

### 3. Mencari Perbaikan terhadap Tes Khusus dan Tes UMPTN dengan rumus:

$$\rho_{xT_y} = \frac{\rho_{XY}}{(\rho_{xx'}\rho_{yy'})^{1/2}} \quad (4)$$

Keterangan:

$R_{xy}$  didapatkan dari langkah ke-2

$r_{xx'}$  didapat dari inter-rater (langkah 1)

$r_{yy'}$  diasumsikan 0,60

Setelah diadakan koreksi atas keandalan tes, ditemukan hasil bahwa pada 1995 sebesar - 0,7019, 1996 sebesar - 0,3603, 1997 sebesar 0,9808 (tabel 10).

Tabel: 10 Perbaikan terhadap Keandalan Tes dengan Alpha 0,60

No	Tahun	R <sup>xy'</sup>
1	1995	- 0,7019
2	1996	- 0,3603
3	1997	0,9808



Dari ketiga tahun yang ada tersebut, nilai positif hanya terjadi pada 1997, yaitu 0,9808. Tetapi, temuan yang lain bahwa untuk 1997, rerata mahasiswa yang diterima justru lebih rendah daripada rerata mahasiswa yang mendaftar, yakni rerata mahasiswa yang diterima 71,727 lebih kecil daripada 74,250 (rerata yang mendaftar) (tabel: 11).

Tabel: 11 Variasi Sekor Tes Masuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari pada 1995, 1996, 1997

No	Tahun	N		Rerata	Simpangan Baku
1	1995	Mendaftar	45	76,816	6,942
		Diterima	15	79,667	3,352
2	1996	Mendaftar	45	71,809	5,050
		Diterima	15	73,742	4,167
3	1997	Mendaftar	45	74,250	6,942
		Diterima	15	71,727	6,230

Langkah 1, 2, dan 3 di atas adalah reliabilitas dan validitas perangkatnya.

#### 4. Mencari Kesahihan Prediktif dengan Menggunakan Regresi Ganda

Sesuai dengan keadaan data, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda untuk tiga angkatan 1995:

$$Y' = -0,015547 X_1 - 0,001249 X_2 + 4,1172$$

Y = Indeks Prestasi

$X_1$  = Tes khusus

$X_2$  = UMPTN

Persamaan regresi di atas memberikan informasi bahwa semua bobot regresi adalah kecil dan tidak signifikan. Persamaan di atas juga menunjukkan bahwa



peluang-peluang yang lain atau kesalahannya, selain tes khusus ( $X_1$ ), dan tes UMPTN ( $X_2$ ), adalah jauh lebih besar, yaitu sebesar 4,1172.

Interpretasi atas tes khusus yang diselenggarakan menyatakan buruk, hal itu ditunjukkan dengan diperolehnya angka negatif, demikian pula untuk tes UMPTN. Itu menunjukkan bahwa sekalipun perangkat tes tulis tersebut sudah baku untuk bidang-bidang tertentu, namun untuk bidang seni, hasilnya masih belum baik, ditunjukkan adanya angka negatif dan kecil, yaitu  $-0,001249$  atau lebih buruk daripada tes khusus.

Daya ramal tes masuk terhadap Indeks Prestasi mahasiswa angkatan 1996 pun sebagai berikut.

$$Y' = -0,017741 X_1 - 0,005968 X_2 + 4,526282$$

$Y$  adalah Indeks Prestasi

$X_1$  adalah tes khusus

$X_2$  adalah UMPTN

Seperti pada tahun sebelumnya, 1995, maka pada 1996 juga didapatkan angka jauh di bawah 1, bahkan negatif. Peluang yang lain mendapatkan sebesar 4,526282. Artinya, untuk mendapatkan daya ramal yang baik, masih belum terpenuhi syaratnya, karena *error*-nya masih lebih besar.

Daya ramal tes masuk terhadap Indeks Prestasi mahasiswa angkatan 1997 mendapatkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y' = 0,028345 X_1 - 0,001140 X_2 + 0,859526$$

$Y$  adalah Indeks Prestasi

$X_1$  adalah tes khusus

$X_2$  adalah UMPTN

Persamaan di atas menunjukkan bahwa peluang daya ramal tes khusus sedikit lebih baik daripada UMPTN, dan peluang yang lain masih lebih kecil



dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, peluang yang lain, selain tes khusus maupun UMPTN, masih lebih besar yaitu 0,859526.

## **E. Penutup**

### **a. Simpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tes khusus seni tari terdiri atas 3 subjek, yaitu : kreativitas, tari bentuk dan wawancara
2. Karakteristik internal tes khusus seni tari menunjukkan adanya keandalan tes yang tergolong sangat baik, tetapi kesahihan prediktif murninya kurang baik
3. Dari tes husus untuk tujuan seleksi, nilai kesahihan prediktif murninya belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Dari 3 tahun (1995-1997) yang dipakai untuk penelitian, 2 tahun (1995 dan 1996) menunjukkan angka yang masih di bawah nol, baru pada 1997 ada peningkatan, yakni dengan hasil yang lebih besar daripada tahun sebelumnya.
4. Korelasi yang positif antara indeks prestasi dan nilai tes khusus hanya terjadi pada tahun ketiga (1997), sementara untuk 2 tahun sebelumnya berkorelasi negatif.

### **b. Saran**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tes khusus yang dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari FBS UNY tidak dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan mahasiswa, dengan kata lain tes khusus tersebut kurang baik. Jika tes untuk seleksi ternyata kurang baik, perlu dibuat perangkat/alat tes yang baik, atau perlu dilakukan penyempurnaan atas sistem seleksi untuk mengukur potensi tari calon mahasiswa. Tes UMPTN pun justru akan memperberat mahasiswa, karena hasil penelitian ini juga mengungkapkan tidak adanya korelasi yang signifikan antara IP dan tes UMPTN. Untuk itu, walaupun tes khusus akan tetap digunakan untuk menjaring calon mahasiswa, haruslah dilakukan pembenahan secara proporsional, sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M.J. dan Yen, W.M. (1979). *Introduction to Measurement Theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Ancok, Djamaludin, dkk. (1995). *Validitas Prediktif Tes Masuk Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Gadjah Mada*. Jakarta: Pusat Pengujian Balitbang Depdikbud.
- Azwar, Saifuddin. (1996). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djohar. (1997). *Kreativitas sebagai Aspek Dasar tumbuhnya Motivasi Belajar*. Bahan Pelatihan Kreativitas Bagi Dosen IKIP Yogyakarta.
- Eswendi. (1997). *Daya Prediksi Skor UMPTN, Skor Rapor, dan NEM Sekolah Menengah (SM) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Seni FPBS IKIP Padang*.
- Mardapi, Djemari. (1988). *Practical Implementation of Validity Generalization With the Indonesian Selection Test (SIPENMARU)*. Iowa: Disertasi.
- . (1989). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bahan Penataran Dosen-dosen FPTK IKIP Jakarta, Surabaya, dan Ujung Pandang.
- . (1991). *Konsep Dasar Teori Respons Butir: Perkembangan dalam Bidang Pengukuran Pendidikan*. Cakrawala Pendidikan X (3). 1-16.
- Nitko, A.J. (1996). *Educational Assement of Student* (2 ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Suryabrata, Sumadi. (1984). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Bahan Penataran Pendidikan Tingkat Pusat. Jakarta: Publitbangsisjian Balitbang Depdikbud.